

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, individu dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang mendukung perkembangan kompetensi individu, baik dalam sikap maupun perilaku sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Lembaga pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lembaga pendidikan jalur formal, nonformal dan informal. Lembaga pendidikan formal berlangsung di sekolah, lembaga pendidikan nonformal seperti sanggar kegiatan belajar dan lembaga pendidikan informal terjadi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu tahap awal dalam sistem pendidikan formal adalah pendidikan sekolah dasar.

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan suatu upaya dalam

pengembangan karakter individu serta peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 Bab 1 Pasal (2) menyatakan bahwa:

pendidikan dasar adalah pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 (enam) tahun di sekolah dasar (SD) dan 3 (tiga) tahun di sekolah menengah pertama (SMP) atau satuan pendidikan yang sederajat.

Pendidikan sekolah dasar ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan salah satunya di pengaruhi proses kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran. Pembelajaran di sekolah merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini melibatkan berbagai metode dan pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Pembelajaran yang efektif diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Karena pendidikan sekolah dasar adalah tahap awal dalam sistem pendidikan formal sehingga penting untuk menjadi kajian para ilmuwan.

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) adalah fondasi krusial bagi pendidikan anak, karena mereka mulai mengenal konsep dasar yang akan menopang pembelajaran di jenjang selanjutnya. Tujuan utama pembelajaran di SD meliputi pengembangan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (calistung), pemberian pengetahuan umum tentang berbagai

bidang seperti bahasa, matematika, IPA, IPS, dan seni budaya, pembentukan karakter melalui penanaman nilai moral, etika, dan budi pekerti luhur, serta pengembangan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Kedisiplinan siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran di SD, karena siswa yang disiplin akan lebih mudah memahami materi, mematuhi peraturan sekolah, menghormati guru dan teman, serta mengembangkan sikap tanggung jawab, mandiri, dan percaya diri. Penelitian yang dilakukan oleh Suciyati dan Mukhlishina, (2022), pada dasarnya kedisiplinan siswa juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Siswa yang disiplin menunjukkan hasil belajar yang lebih baik sedangkan siswa yang kedisiplinannya kurang cenderung mendapatkan hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal di tingkat sekolah dasar, sehingga diharapkan siswa akan memiliki fondasi perilaku disiplin yang kuat saat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Mengingat betapa pentingnya pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar, maka perlu diimplementasikan berbagai kebijakan yang mendukung hal tersebut. Selain sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, pendidikan juga terjadi secara informal yaitu di lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga berperan sebagai salah satu faktor krusial dalam mendukung perkembangan anak-anak agar dapat beradaptasi dan tumbuh harmonis dengan konteks di sekitarnya. Keluarga dianggap sebagai lingkungan yang paling signifikan karena sebagian besar kehidupan anak

berlangsung di dalamnya. Pendidikan yang paling banyak diterima anak berasal dari keluarga. Karakter dan perilaku anak sebagian besar dipengaruhi oleh kedua orang tuanya serta anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak dan merupakan tempat di mana ia belajar untuk mengekspresikan diri sebagai individu yang berinteraksi sebagai makhluk sosial dan sebagai pembentukan kebiasaan anak.

Pembentukan kebiasaan merupakan proses penanaman atau latihan terhadap berbagai tindakan, seperti berbicara, melakukan aktivitas, cara berpakaian, bangun pagi, dan lain-lain. Jika kebiasaan ini diterapkan sejak usia dini, anak akan mengembangkan sikap disiplin. Proses pembiasaan ini akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang seiring waktu akan semakin berkembang dan menguat, hingga akhirnya menjadi bagian dari kepribadian anak tersebut.

Pola asuh merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi antara anak dan orang tua, di mana orang tua memiliki peran penting dalam mendidik, mengarahkan, mendisiplinkan, serta memastikan anak mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Dalam proses pengasuhan, orang tua memberikan perhatian, regulasi, disiplin, penghargaan, hukuman, dan respons terhadap berbagai keinginan anak. Seluruh perilaku dan kebiasaan orang tua akan diamati, dinilai, dan ditiru oleh anak, yang pada akhirnya, baik secara sadar maupun tidak, akan diinternalisasi dan menjadi kebiasaan yang diterapkan oleh anak tersebut.

Tipe pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter anak, termasuk dalam hal kedisiplinan. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan tempat tinggal sangat berkaitan dengan pengembangan karakter kedisiplinan seorang siswa.

Kedisiplinan dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kedisiplinan anak. Disiplin dalam keluarga mencakup aturan dan norma yang diterapkan oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak. Kedisiplinan yang diterapkan dengan cara yang positif dan mendidik dapat membantu anak memahami pentingnya tanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang menerapkan disiplin dengan baik cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih disiplin dan teratur, yang pada gilirannya akan berpengaruh positif terhadap kedisiplinan mereka di sekolah. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan penerapan aturan, tetapi juga mencakup cara orang tua menanamkan nilai tanggung jawab, konsistensi, dan kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan. Keluarga yang menerapkan disiplin dengan seimbang dan tegas namun penuh kasih sayang akan membantu anak memahami bahwa aturan bukanlah bentuk tekanan, melainkan panduan untuk hidup teratur dan bertujuan. Kunci utamanya terletak pada konsistensi. Ketika orang tua secara teratur menegakkan batasan, seperti waktu tidur, pembagian tugas rumah, atau penggunaan gadget, anak belajar menghubungkan tindakan mereka dengan konsekuensi yang akan di alami. Selain itu, orang tua yang selalu mengingatkan anaknya untuk mematuhi aturan baik di sekolah

maupun di masyarakat akan berdampak pada kedisiplinan anak. Sebagai contoh, orang tua yang selalu mengingatkan anaknya untuk hadir di sekolah sebelum loceng masuk berbunyi, mengerjakan PR di rumah, serta menaati peraturan lainnya akan membuat anak memiliki kesadaran akan kedisiplinan yang tinggi. Begitu pula dengan keluarga yang tidak mengajari anak akan kedisiplinan di rumah seperti kurang peduli jika anaknya terlambat hadir ke sekolah, tidak mengerjakan tugas dan peraturan lainnya akan membuat anak cenderung kurang disiplin.

Keteladanan orang tua juga tidak bisa diabaikan. Anak adalah peniru ulung, sehingga kebiasaan disiplin orang tua seperti tepat waktu, disiplin bekerja, atau menjaga komitmen akan langsung tercermin dalam perilaku anak. Orang tua yang dapat mengatur waktu dengan baik tanpa menunda-nunda pekerjaan, secara tidak langsung dapat memberikan contoh kepada anaknya tentang pentingnya menghargai waktu. Di sisi lain, komunikasi terbuka dan empati menjadi jembatan untuk memperkuat pemahaman anak. Menjelaskan alasan aturan dengan bahasa sederhana membuat anak merasa dilibatkan dan lebih termotivasi untuk patuh secara sukarela.

Disiplin dalam keluarga bukan tentang mengontrol anak, melainkan membekali mereka dengan nilai-nilai yang akan menjadi panduan seumur hidup. Pendekatan yang fleksibel, disesuaikan dengan usia dan karakter anak, serta diiringi keteladanan dan kasih sayang, akan menumbuhkan kedisiplinan yang berasal dari kesadaran diri. Kesadaran akan pentingnya disiplin bagi kehidupan akan membuat siswa sadar pentingnya kedisiplinan

baik di rumah maupun di sekolah serta di lingkungan masyarakat.

Disiplin merupakan sesuatu ketaatan yang sungguh-sungguh serta didukung dengan kesadaran guna menjalankan kewajiban serta tanggung jawab/kewajiban atau sikap tingkah laku yang selaras dengan peraturan di dalam lingkungan tertentu. Disiplin bertujuan untuk memberi dukungan timbulnya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa untuk melaksanakan hal yang baik serta benar, membantu siswa dalam mengetahui serta menyelaraskan diri pada tuntutan lingkungannya serta menjauhkan siswa pada sesuatu yang tak diperkenankan sekolah. Kedisiplinan yang dimiliki siswa tercermin dalam kepatuhan terhadap berbagai regulasi yang ada, yang tidak hanya mencakup peraturan di sekolah, tetapi juga peraturan yang berlaku di rumah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizkiya (2022) dengan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Keluarga terhadap Kedisiplinan Siswa. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karakter anak terutama tentang kedisiplinan. Berdasarkan hasil pra observasi awal yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2025 dengan guru kelas IV, V dan VI diperoleh informasi bahwa terdapat siswa yang kedisiplinannya masih kurang. Pelanggaran kedisiplinan yang ditemukan pada saat observasi di kelas antara lain, masih terdapat siswa yang kurang fokus pada saat guru menjelaskan materi. Beberapa siswa sering datang terlambat atau siswa tidak masuk tanpa keterangan. Pada saat guru memberikan tugas rumah

tidak semua siswa mengumpulkan PR tersebut. Guru telah berupaya menegur dan menghukum siswa yang melakukan pelanggaran. Berdasarkan hasil wawancara upaya guru belum mampu mengatasi pelanggaran kedisiplinan siswanya. Selain itu, informasi yang diperoleh dari guru penyebab siswa kurang disiplin mematuhi aturan sekolah salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua. Secara umum orang tua siswa tersebut sibuk bekerja pada perkebunan kelapa sawit dan ladang dari pagi hingga sore hari. Hal ini menyebabkan waktu belajar dan perhatian dari orang tua kurang. Pelanggaran kedisiplinan ini tidak dilakukan oleh semua siswa. Beberapa siswa menunjukkan kedisiplinan yang baik. Adanya permasalahan yang tidak konsisten antara siswa yang disiplin dan yang kurang disiplin serta berasal latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian terkait lingkungan keluarga dan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dan kaitannya dengan kondisi lingkungan keluarga serta dukungan dari hasil peneliti terdahulu penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 25 Empaong Tahun Pelajaran 2024/2025.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah umum dalam

penelitian ini adalah Apakah terdapat Hubungan Antara Lingkungan Keluarga dan Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 25 Empaong Tahun Pelajaran 2024/2025?.

2. Rumusan Masalah Khusus

Dari rumusan masalah umum tersebut dituliskan rumusan masalah khusus dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana lingkungan keluarga siswa kelas tinggi SD Negeri 25 Empaong Tahun Pelajaran 2024/2025?
- b. Bagaimana kedisiplinan siswa kelas tinggi SD Negeri 25 Empaong Tahun Pelajaran 2024/2025?
- c. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dan kedisiplinan siswa kelas tinggi SD Negeri 25 Empaong Tahun Pelajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan umum dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan yang Signifikan Antara Lingkungan Keluarga dan Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 25 Empaong Tahun Pelajaran 2024/2025.

2. Tujuan Penelitian Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui lingkungan keluarga siswa kelas tinggi SD Negeri 25 Empaong Tahun Pelajaran 2024/2025.
- b. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas tinggi SD Negeri 25 Empaong Tahun Pelajaran 2024/2025.
- c. Untuk mengetahui terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dan kedisiplinan siswa kelas tinggi SD Negeri 25 Empaong Tahun Pelajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan di bidang pendidikan yang terkait dengan lingkungan keluarga dan kedisiplinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar siswa dapat menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga. Hubungan yang baik dengan keluarga dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan kedisiplinan siswa, sehingga dapat lebih fokus dalam kegiatan akademik dan non-akademik.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan

tentang pentingnya peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Pengetahuan ini dapat membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan relevan, serta menciptakan pendekatan yang lebih personal dalam mendidik siswa. Selain itu, guru juga dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sehingga kedisiplinan siswa dapat terjaga dengan baik.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah dalam menentukan langkah selanjutnya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan sekolah yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan keluarganya, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan produktif.

d. Bagi Lembaga STKIP Persaada Khatulistiwa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sama.

e. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

bagi penulis selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bahan referensi. Penulis dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta sebagai dasar untuk mengeksplorasi topik-topik lain yang berkaitan dengan pendidikan dan peran keluarga.

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian.

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah suasana, kondisi, dan pola asuh yang diberikan oleh keluarga yang memengaruhi perkembangan perilaku anak. Keluarga diharapkan bisa membentuk perilaku yang baik bagi anak. Menurut Slamento (2020: 60-64) Indikator lingkungan keluarga cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2. Kedisiplinan

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu

untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Menurut Sobri (2020: 23-24) indikator kedisiplinan siswa terdiri dari tiga aspek sebagai berikut.

a. Ketertiban

Ketertiban indikatornya adalah datang dan pulang tepat waktu, hadir di kelas sesuai jadwal pelajaran yang ditentukan pihak sekolah, dan tidak meninggalkan kelas saat proses belajar mengajar.

b. Kemampuan mengendalikan diri

Kemampuan mengendalikan diri indikatornya adalah mengumpulkan tugas tepat waktu, bersikap tenang dalam proses belajar mengajar, dan tidak berbohong (jujur).

c. Kemampuan berkonsentrasi

Kemampuan berkonsentrasi indikatornya adalah mengerjakan tugas dengan baik, fokus mengerjakan tugas, memperhatikan penjelasan guru dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Tabel 1.1 Indikator Kedisiplinan

Variabel Y	Aspek	Indikator
Kedisiplinan	Ketertiban	1. Datang dan pulang tepat waktu
		2. Hadir di kelas sesuai jadwal pelajaran yang ditentukan pihak

	sekolah
	3. Tidak meninggalkan kelas saat proses belajar mengajar.
Kemampuan mengendalikan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan tugas tepat waktu, 2. Bersikap tenang dalam proses belajar mengajar 3. Tidak berbohong (jujur).
Kemampuan berkonsentrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan tugas dengan baik 2. Fokus mengerjakan tugas, 3. Memperhatikan penjelasan guru 4. Aktif dalam kegiatan belajar mengajar